

ANALISIS DAMPAK PROGRAM BEDAH RUMAH TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN TEJAKULA BULELENG

I Gede Wirya Krishna Arnawa¹

wiryakrishna2505@gmail.com

Ni Luh Karmini²

karmini@unud.ac.id

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu kondisi serba kekurangan atau ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara ekonomi di masyarakat. Untuk mengurangi jumlah kemiskinan pemerintah memberikan berbagai bantuan sosial bagi masyarakat yaitu dengan program bedah rumah. Program bedah rumah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka perbaikan rumah tidak layak huni, yaitu rumah tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) kesejahteraan masyarakat setelah menerima bantuan bedah rumah. 2) Program bedah rumah berdampak terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan Tejakula. Jumlah populasi yang diambil adalah 250 dengan jumlah sampel yang di ambil yaitu 71 kepala keluarga penerima program bedah rumah. Alat analisis dalam penelitian ini adalah statistic non parametrik dengan metode Mc Nemar. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) program bedah rumah berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. 2) program bedah rumah berdampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan Tejakula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa kesejahteraan masyarakat rata-rata mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya program bedah rumah dan pengentasan kemiskinan menjadi meningkat.

Katakunci: Program bedah rumah, kesejahteraan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan

ABSTRACT

Poverty is a condition where a lack or inability to meet the needs of life economically in society. To reduce the amount of poverty, government provides various social assistance for the community, namely house renovation program. House renovation program is an activity carried out in the context of repairing houses that are unfit for habitation, namely houses that do not meet health, security and social requirements. Purpose this study to analyze: 1) welfare of the community after receiving house renovation assistance. 2) The total population taken was 250 with the number of samples taken, namely 71 households receiving the house renovation program. The analytical tool in this research is non-parametric statistics with the Mc Nemar method. The results in this study indicate 1) house renovation program has a significant impact on the welfare of the community in Tejakula District, Buleleng Regency. 2) house renovation program had a significant impact on poverty alleviation in Tejakula District. Based on the research results that have been obtained, the average welfare of the community has increased after the implementation of the house renovation and poverty alleviation program has increased.

Keywords: house renovation program, community welfare, and poverty alleviation

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah di setiap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia permasalahan kemiskinan menjadi salah satu masalah yang belum mampu diselesaikan saat ini. Kemiskinan merupakan factor yang sangat menentukan maju atau tidaknya suatu negara. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi diri dan keluarganya yang mencakup kebutuhan fisik, mental dan sosial. Jadi, dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia akan berimplikasi pada keterlantaran anggota keluarga dan ketunaan sosial. Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Menurut Kunarjo dalam Badrul Munir (2002:10), suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita yang rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen pertahun). Naik dan turunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu pemerintahan (Sitepu, 2016). Persentase kemiskinan di Indonesia sebesar 9,41 persen atau sebesar 25,14 juta orang di bulan maret 2019 menurut data badan pusat statistik. Hal itu menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan jumlah penduduk miskin di Indonesia paling tinggi di Provinsi Papua yaitu sebesar 27,8 persen disusul oleh provinsi Papua Barat sebesar 26, 26 persen dan Maluku sebesar 18, 44 persen. Kemiskinan mengacu pada

ketidak kemampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja (BPS, 2009). Kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator yang paling mudah dalam menilai tingkat kesejahteraan didalam suatu negara, apabila semakin tinggi persentase jumlah penduduk miskin yang terdapat di suatu negara maka semakin kecil pula tingkat kesejahteraan dinegara tersebut (Samputra dan Munandar, 2019). Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia seperti halnya provinsi lainnya di Indonesia, Bali juga tidak luput dan terlepas dari masalah kemiskinan. Maka dari itu diperlukan kajian yang lebih mendalam pada Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali dengan melakukan analisis terhadap PDRB perkapita dan angka harapan hidup pada masing-masing kabupaten yang ada di Provinsi Bali (Swara dan Jember, 2010).

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Tahun 2010 -2018

Nama wilayah	Presentase Penduduk Miskin Kabupaten atau Kota									
	2014	(%)	2015	(%)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)
Jembrana	15.80	5.83	15.83	5.84	14.53	5.33	14.78	5.38	14.35	5.20
Tabanan	24.40	5.61	24.05	5.52	21.90	5	21.66	4.92	19.77	4.46
Badung	15.40	2.54	14.40	2.33	12.91	2.06	13.16	2.06	12.97	1.98
Gianyar	22.50	4.57	22.89	4.61	22.13	4.44	22.42	4.46	21.26	4.19
Klungkung	12.30	7.01	12.11	6.91	11.21	6.35	11.15	6.29	10.43	5.86
Bangli	13	5.86	12.74	5.73	11.66	5.22	11.76	5.23	11.05	4.89
Karangasm	29.70	7.30	30.33	7.44	27.12	6.61	27.02	6.55	26.02	6.28
Buleleng	43.70	6.79	43.43	6.74	37.55	5.79	37.48	5.74	35.20	5.36
Denpasar	19.20	2.21	20.94	2.39	19.17	2.15	20.70	2.27	20.72	2.24
Jumlah	196.71	4.76	196.1	4.74	178.18	4.25	180.13	4.25	171.76	4.01

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Bedasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa data kemiskinan di Provinsi Bali sebesar 4.01 persen di tahun 2018 dengan jumlah penduduk miskin tertinggi untuk tahun terakhir yaitu tahun 2018 adalah Kabupaten Karangasem dengan jumlah 6.28 persen. Penurunan angka kemiskinan yang cukup tinggi di Bali tidak terlepas dari upaya pengentasan kemiskinan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk program-program pro-poor, namun masih eksis-nya permasalahan kemiskinan di Bali mencerminkan masih diperlukannya formulasi kebijakan yang lebih efektif sehingga mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara menyeluruh (Dariwardani, 2014). Masih adanya penduduk miskin di beberapa wilayah artinya menyebabkan startegi pemerintah untuk menaikkan taraf hidup masyarakat belum benar- benar efektif dilaksanakan (Kemenuh dan Wenagama, 2017). Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Padamasa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan pelayanan kesehatan, dan kemudahan - kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Mereka yang tetap miskin secara berkala harus mendapat sentuhan kebijakan Dariwardani (2014). Di Indonesia sendiri terus megupayakan program-program untuk menanggulangi kemiskinan untuk bertujuan untuk menekan jumlah kemiskinan yang ada. Program penanggulangan

kemiskinan di Indonesia setelah terjadinya krisis diberikan dalam bentuk bentuk- subsidi beras, hibah sekolah dan perawatan kesehatan dan nutrisi (Daly dan Fane, 2002). Menurut Putra dan Sri Budhi (2015) menjelaskanada tiga strategi utama yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan yaitu bantuan sosial, melakukan pemberdayaan kepada masyarakat miskin dan memberikan bantuan kredit bagi usaha mikro dan kecil. Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan. Menurut Ogunsakin dan Olumide (2017) Dalam proses penargetan berbasis masyarakat, sejumlah jangkauan program dialokasikan untuk masyarakat tertentu, seperti masyarakat pedesaan.

Kondisi kemiskinan menyebabkan keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang layak bagi diri dan keluarga, tidak semua orang mampu memenuhi kebutuhan perumahan karena alasan ekonomi (Suradi dkk, 2012). Salah satu dasar keperluan dasar manusia adalah Rumah Dalam konteks penyelenggaraan perumahan yang terdesentralisasi, saat ini belum tersedia sistem penyediaan perumahan di daerah yang tanggap terhadap perkembangan kebutuhan. Hal ini disebabkan belum berkembangnya pemahaman bahwa perumahan juga merupakan urusan publik selain urusan individu (Bappenas, 2003).

Kondisi kemiskinan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat merupakan tingkat kelayakan hidup masyarakat

dilihat dari sisi ekonomi dan kondisi sosial dari masyarakat itu sendiri. Tingkat kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat dilihat dari tingkat hidup masyarakatnya. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh tidak adanya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan produktivitas masyarakat yang meningkat (Khuzaironi, 2015). Menurut Tadaro (dalam Khuzaironi, 2015). Indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan masyarakat satuan ukurnya yaitu perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup.

Tabel 2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2010-2018

Wilayah	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	66.7	67.53	67.94	68.39	68.67	69.66	70.38	70.72	71.65
Tabanan	70.68	71.35	71.69	72.31	72.68	73.54	74.19	74.86	75.45
Badung	75.84	76.66	77.26	77.63	77.98	78.86	79.8	80.54	80.87
Gianyar	71.45	72.5	73.36	74	74.29	75.03	75.7	76.09	76.71
Klungkung	66.01	67.01	67.64	68.08	68.3	68.98	69.31	70.13	70.9
Bangli	63.43	63.87	64.53	65.47	65.75	66.24	67.03	68.24	68.96
Karangasem	60.58	61.6	62.95	63.7	64.01	64.68	65.23	65.57	66.49
Buleleng	66.98	67.73	68.29	68.83	69.16	70.03	70.65	71.11	71.7
Denpasar	79.19	79.77	80.45	81.32	81.65	82.24	82.58	83.01	83.3
Total	70.1	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65	74.3	74.77

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Bedasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) yang di tunjukkan pada tabel 2 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali menurut kabupaten/kota dari tahun 2010–2018 mengalami peningkatan.

Kota Denpasar menduduki peringkat tertinggi sementara Kabupaten Karangasem menduduki peringkat terendah dalam capaian mutu modal manusia Provinsi Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Denpasar berhasil meningkatkan mutu modal manusianya dengan baik dalam hal kesehatan, pendidikan maupun pendapatan masyarakat yang menjadi komponen Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Buleleng terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2018, pada tahun 2018 indeks pembangunan Kabupaten Buleleng sebesar 71.7 Indeks Pembangunan Manusia Meningkat di Kabupaten Buleleng.

Menurut Ismawan (2001) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Pendekatan pertama dilakukan dengan memberikan berbagai bantuan langsung kepada penduduk miskin sedangkan pendekatan kedua dilakukan dengan menggunakan keuangan mikro sebagai jalan utamanya. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia terus melakukan program penanggulangan kemiskinan dengan tujuan untuk agar dapat mengurangi angka kemiskinan. Program penanggulangan kemiskinan di Indonesia setelah terjadinya krisis diberikan dalam bentuk subsidi beras, hibah sekolah dan perawatan kesehatan dan nutrisi (Daly dan Fane,2002). Berbagai program berbasis penanggulangan

kemiskinan dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia, khususnya menyoar pedesaan (Tisnawati, 2016) program yang pernah digulirkan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan diantaranya Program Prokesra, Program Inpress Desa Tertinggal, Program P2KP (Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) untuk daerah perkotaan, Program PPK (Program PengembanganKecamatan) untuk daerah pedesaan, program Pendukung Pemberdayaan Masyarkat dan Pemberdayaan Daerah, Pengembagan Prasarana Pedesaan, Program Beras Miskin dan Program BLSM (Bantuan Langsung Semetara Masyarakat) untuk keluarga miskin (Widayanti, 2015) dan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Bali terdiri dari Jaminan Kesehatan Bali Mandara, Bedah Rumah, Sistem Pertanian Terintergrasi (Simantri), Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Yang Maju, Aman, Damai, Sejahtera (Gerbangsadu Mandara),KUBE (Kelompok Usaha Bersama), Bedah Rumah, dan Beasiswa miskin,

Pemerintah perlu melakukan upaya penanggulangan kemiskinan melalui konsep pemberdayaan masyarakat, program pengentasan kemiskinan dapat diharapkan mengurangi angka kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin .Salah satu program yang masih dijalankan di Provinsi Bali saat ini yaitu program bantuan bedah rumah bagi warga yang kurang mampu dimana dari rumahnya tidak layak huni menjadi rumah yang layak huni. Budihardjo (2009) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan bidang perumahan dan permukiman di

Indonesia adalah kecilnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak dan terjangkau bagi masyarakat miskin. Untuk itu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dengan cara upaya sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan memberikan bantuan sosial berupa program bantuan bedah rumah bagi masyarakat miskin yang dilaksanakan pertamakali pada awal 2010. Program bedah rumah dapat dijadikan sarana yang efektif bagi masyarakat atau keluarga miskin. Dana bantuan yang diberikan pemerintah untuk bantuan program bedah rumah adalah sebesar tiga puluh lima juta rupiah per unit rumah dengan menggunakan dana alokasi dari APBD.

Tabel 3 Jumlah Penerima Bantuan Bedah Rumah Berdasarkan Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2018

No	Kabupaten atau Kota	Jumlah Rumah (Unit)
1	Denpasar	41
2	Badung	227
3	Karangasem	2.301
4	Klungkung	918
5	Bangli	1.555
6	Gianyar	853
7	Buleleng	4.131
8	Tabanan	1.267
9	Jembrana	1.096
Total		12.389

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Bali 2018

Bedasarkan Tabel 3 dapat diketahui adalah bahwa dalam kegiatan bedah rumah Kabupaten Buleleng mendapat bantuan paling banyak yaitu

sebanyak 4.131 unit rumah, sedangkan daerah yang paling sedikit menerima bantuan bedah rumah yaitu Kota Denpasar yang hanya menerima bantuan bedah rumah sekitar 41 unit rumah karena Kabupaten Buleleng memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi diantara kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Menurut Suprpta (2019) Program Bedah Rumah merupakan salah satu upaya untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Provinsi Bali yang bertujuan agar keluarga miskin memiliki rumah yang layak huni dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal. Program beda rumah hini diprioritaskan bagi masyarakat yang memenuhi kriteria antara lain adalah masuk dalam daftar RTS (Rumah Tangga Sasaran), status tanah yang ditempati adalah hak milik serta rumahnya tidak layak huni.

Tabel 4 Jumlah Penerima Bantuan Bedah Rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng 2010-2018

No	Desa	Jumlah Rumah (Unit)
1	Sembiran	29
2	Pacung	9
3	Julah	2
4	Madenan	10
5	Bondalem	36
6	Tejakula	36
7	Les	85
8	Penuktukan	23
9	Sambirenteng	0
10	Tembok	20
Total		250

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Bali 2019

Bedasarkan Tabel 4 dapat diketahui adalah bahwa dalam kegiatan bedah rumah Kabupaten Buleleng di Kecamatan Tejakula mendapat bantuan sebesar 250 unit rumah, desa yang paling banyak menerima bantuan bedah rumah yaitu Desa Les yang menerima bantuan bedah rumah sekitar 85 unit rumah, sedangkan Desa Sambirenten tidak menerima bantuan bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Tujuan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dari dua sisi yaitu, peningkatan pendapatan melalui peningkatan produktivitas, dimana masyarakat miskin memiliki kemampuan pengelolaan, memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil karya yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik (Tisnawati, 2016). Dengan adanya program bedah rumah akan memberikan dampak bagi masyarakat miskin sehingga nantinya masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan menjadi lebih sejahtera.

Rumah memiliki fungsi yang sangat besar bagi individu dan keluarga tidak saja mencakup aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial dan rumah menjadi salah satu kebutuhan dasar hidup manusia yang harus dipenuhi bagi setiap orang, ketiadaan rumah yang tidak layak huni bagi keluarga akan berdampak pada keterlantaran anggota keluarga dan akan menyebabkan ketunaan sosial. Untuk menunjang fungsi rumah sebagai tempat tinggal yang baik maka harus dipenuhi syarat fisik yaitu aman

sebagai tempat berlindung, secara mental memenuhi rasa kenyamanan dan secara sosial dapat menjaga privasi setiap anggota keluarga dan menjadi media bagi pelaksanaan bimbingan serta pendidikan keluarga.

Menurut Astuti (2015) program bedah rumah untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama perumahan sebagai tempat tinggal, melalui peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan perbaikan atau rehabilitasi rumah tidak layak huni (bedah rumah), sehingga keluarga miskin dapat menempati rumah yang layak huni dalam lingkungan yang sehat dan sejahtera. Dengan terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar berupa rumah yang layak huni, diharapkan tercapai ketahanan keluarga. Rumah yang baik adalah rumah yang sehat atau sering disebut layak huni, yang harus diupayakan keberadaannya, kebutuhan rumah yang layak huni diharapkan sebagai upaya mencapai ketahanan keluarga, sebaliknya jika tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan, seperti keterlantaran ataupun permasalahan kesejahteraan sosial keluarga (Hikmawati dan Gutomo, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis dampak program bedah rumah terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. 2) Untuk menganalisis dampak program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Menurut Sugiyono (2012:11), penelitian yang bersifat komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga penerima program bedah rumah. Sampel yang diambil sebanyak 71 masyarakat. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin. Dalam meneliti dampak dari program bedah rumah terhadap pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat digunakan uji Mc Nemar untuk signifikansi perubahan diterapkan terhadap rancangan-rancangan “sebelum dan sesudah” dimana tiap orang digunakan sebagai pengontrol dirinya sendiri, dan dimana kekuatan pengukurannya adalah skala nominal atau ordinal. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada..

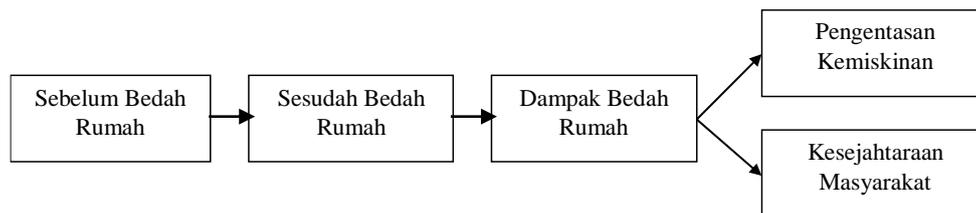
Kerangka konseptual ini membahas bagaimana dampak program bedah rumah terhadap pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tejakula Kabupaten. Dampak Program bedah rumah apabila sudah dikatakan efektif jika membawa pengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan dalam upayamengurangi jumlah kemiskinan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Asta dkk,

2015) yang menyatakan bahwa ada peningkatan kualitas rumah masyarakat miskin sebelum dan sesudah menerima bantuan program bedah rumah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng secara signifikan.

Program bedah rumah merupakan suatu solusi yang membantu masyarakat miskin untuk memiliki rumah yang layak huni. Program bedah rumah berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan. Sebagai solusi pengentasan kemiskinan program bedah rumah bertujuan menyediakan pelayanan perbaikan perumahan yang memenuhi syarat kesehatan bagi keluarga fakir miskin (Hikmawati dan Gutomo, 2016).

Dengan dilaksanakannya program bedah rumah akan membantu masyarakat miskin agar hidup lebih sejahtera, karena sebelum dilaksanakannya program bedah rumah masyarakat miskin menempati rumah yang tidak layak huni atau kumuh yang akan menyebabkan kondisi kesehatan masyarakat akan menjadi kurang baik dan akan menyebabkan kondisi kesejahteraannya menurun, dengan setelah dilaksanakannya program bedah rumah maka kondisi rumah akan menjadi lebih baik, bersih, nyaman dan lebih layak huni untuk ditempati sehingga kondisi kesehatan masyarakat menjadi lebih baik, dengan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis dampak program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan digunakan Mc Nemar untuk mengetahui perubahan rumah masyarakat miskin dan apakah terdapat perubahan sesudah mendapatkan bantuan program bedah rumah secara positif pada Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.



Gambar 1 Dampak Program Bedah Rumah dalam Pengentasan Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dampak Program Bedah Rumah Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan maka berikut dilakukan analisis untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengenai pengentasan kemiskinan setelah dilaksanakannya program bedah rumah dibandingkan sebelum program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Pengentasan kemiskinan dalam hal ini dilihat dari indikator pendapatan. Dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan metode Mc Nemar.

1) Perubahan Pendapatan Responden Rumusan Hipotesis :

$H_0 : P_1 \leq P_2$: Program bedah rumah tidak berdampak positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dilihat dari indikator pendapatan.

$H_1 : P_1 > P_2$: Program bedah rumah berdampak positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dilihat dari indikator pendapatan

Keterangan:

P_1 = Setelah bedah rumah

P_2 = Sebelum bedah rumah

Setelah hasil Mc Nemar diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel atau p value dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui dampak dari program bedah rumah. Nilai *Chi Square* hitung variabel pendapatan responden adalah sebesar 63.015 dengan *p value* sebesar 0,000.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan $\chi^2_{\text{tabel}} = 3,84$, sedangkan hasil analisis data menunjukkan χ^2_{hitung} sebesar 63.015. Dengan demikian $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ atau *p value* $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden secara rata-rata meningkat setelah dilaksanakannya program bedah rumah.

Analisis Dampak Program Bedah Rumah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pada Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Setelah menguji pengentasan kemiskinan, maka berikut akan dilakukan uji untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengenai kesejahteraan masyarakat setelah dilaksanakannya program bedah rumah dibandingkan sebelumnya di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Kesejahteraan masyarakat dalam hal ini dilihat dari indikator kondisi sarana

MCK (Mandi, Cuci, Kakus), kesehatan masyarakat, Kebersihan rumah, dan kenyamanan rumah dengan menggunakan statistik non parametrik dengan metode Mc Nemar.

- 1) Perubahan Persepsi Responden Terhadap Kondisi Sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Rumusan hipotesis:

$H_0 : P_1 \leq P_2$: Program bedah rumah tidak berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

$H_1 : P_1 > P_2$: Program bedah rumah berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Keterangan:

P_1 = Setelah bedah rumah

P_2 = Sebelum bedah rumah

Setelah hasil Mc Nemar diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai X^2 hitung dibandingkan dengan X^2 tabel atau p value dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui dampak dari program bedah rumah. Nilai *Chi Square* hitung adalah sebesar 60.016 dengan p value sebesar 0,000.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan χ^2 tabel = 3,84, sedangkan hasil analisis data menunjukkan χ^2 hitung sebesar 60.016. Dengan demikian χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel atau p value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus) lebih baik setelah dilaksanakannya program bedah rumah.

2) Perubahan Persepsi Responden Terhadap Kebersihan Rumah

Rumusan hipotesis:

$H_0 : P_1 \leq P_2$: Program bedah rumah tidak berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi Kebersihan rumah

$H_1 : P_1 > P_2$: Program bedah rumah berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi Kebersihan rumah

Keterangan:

P_1 = Setelah bedah rumah

P_2 = Sebelum bedah rumah

Setelah hasil Mc Nemar diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel atau p value dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui dampak dari program bedah rumah. Nilai *Chi Square* hitung adalah sebesar 64.015 dengan p value sebesar 0,000.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,84$, sedangkan hasil analisis data menunjukkan χ^2_{hitung} sebesar 64.015. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau p value $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kebersihan rumah lebih baik setelah dilaksanakannya program bedah rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Asta dkk (2015) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan indikator kebersihan setelah menerima bantuan bedah rumah dibandingkan dengan sebelum menerima bantuan bedah rumah.

3) Perubahan Persepsi Responden Terhadap Kesehatan Masyarakat

Rumusan hipotesis:

$H_0 : P_1 \leq P_2$: Program bedah rumah tidak berdampak positif dan signifikan terhadap kesehatan masyarakat

$H_1 : P_1 > P_2$: Program bedah rumah berdampak positif dan signifikan terhadap kesehatan masyarakat

Keterangan:

P_1 = Setelah bedah rumah

P_2 = Sebelum bedah rumah

Setelah hasil Mc Nemar diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel atau p value dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui dampak dari program bedah rumah. Nilai Chi Square hitung adalah sebesar 66.015 dengan p value sebesar 0,000.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan χ^2 tabel = 3,84, sedangkan hasil analisis data menunjukkan χ^2 hitung sebesar 66.015. Dengan demikian χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel atau p value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan masyarakat lebih baik setelah dilaksanakannya program bedah rumah. Menurut Bapak Ketut Suandana (31 tahun) saat wawancara mendalam pada tanggal 12 Maret 2020 berpendapat bahwa.

Sebelum dilaksanakannya program bedah rumah kondisi kesehatan saya rentan terkena penyakit karena lingkungan dan rumah yang tidak layak

huni dan kumuh, setelah dilaksanakannya program bedah rumah kondisi kesehatan saya menjadi lebih baik karena rumah saya sudah baik dan bersih.

4) Perubahan Persepsi Responden Terhadap Kenyamanan Rumah

Rumusan hipotesis:

$H_0 : P_1 \leq P_2$: Program bedah rumah tidak berdampak positif dan signifikan terhadap Kenyamanan Rumah

$H_1 : P_1 > P_2$: Program bedah rumah berdampak positif dan signifikan terhadap Kenyamanan Rumah

Keterangan:

P_1 = Setelah bedah rumah

P_2 = Sebelum bedah rumah

Setelah hasil Mc Nemar diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel atau p value dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui dampak dari program bedah rumah. Nilai Chi Square hitung adalah sebesar 67.014 dengan p value sebesar 0,000.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan χ^2 tabel = 3,84, sedangkan hasil analisis data menunjukkan χ^2 hitung sebesar 67.014. Dengan demikian χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel atau p value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenyamanan rumah lebih baik setelah dilaksanakannya program bedah rumah. Menurut Bapak Gede Gunawa (36 tahun) saat wawancara mendalam pada tanggal 12 Maret 2020 berpendapat bahwa.

Saya sebelum mendapat bantuan bedah rumah dari pemerintah disat musim hujan saya dirumah kehujanan karena rumah saya tidak ada atap yang baik, sekarang sesudah bedah rumah saya sudah lega karena saya tidak kehujanan lagi dan rumah saya menjadi lebih nyaman di tempati

Deskripsi Variable Penelitian

Pengentasan Kemiskinan

Tabel 5 Rata-Rata Pendapatan Rensponden Perbulan Sebelum dan Sesudah Program Bedah Rumah

No	Kelas Pendapatan	Sebelum Bedah Rumah (Orang)	%	Sesudah Bedah Rumah (Orang)	%
1	900.000 - 1.300.000	28	39,4	14	19,7
2	1.300.001 - 1.700.000	10	14,0	17	23,9
3	1.700.001 - 2.100.000	22	30,9	12	16,9
4	2.100.001 - 2.500.000	10	14,0	24	33,8
5	2.500.001 - 2.900.000	1	1,40	4	5,6
Jumlah		71	100	71	100

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakannya program bedah rumah rata-rata pendapatan penerima program bedah rumah mengalami peningkatan di kelas pendapatan Rp. 1.300.001 sampai Rp. 1.700.000 yang sebelum bedah rumah sebanyak 10 orang meningkat menjadi 17 orang sesudah dilaksanakannya program bedah rumah. Pada kelas pendapatan Rp. 2.500.001 sampai Rp. 2.900.000 Yang sebelum program bedah rumah dilaksanakan sebanyak 1 orang meningkat menjadi 4 orang sesudah dilaksanakannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Kesejahteraan Masyarakat

Deskripsi variable kesejahteraan masyarakat dalam hal ini ditinjau dari fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus), kebersihan rumah, tingkat kesehatan masyarakat, dan kenyamanan rumah sebelum dan sesudah dilaksanakannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

1) Kondisi sarana fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Tabel 6 Kondisi Sarana Fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) Sebelum dan Sesudah Program Bedah Rumah

No	Kondisi Sarana Fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus)	Sebelum Bedah Ruma (Orang)	%	Sesudah Bedah Rumah (Orang)	%
1	Kurang Baik	64	90,14	2	2,82
2	Baik	7	9,86	69	97,18
Jumlah		71	100	71	100

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel 6 menunjukkan kondisi fasilitas MCK sebelum program bedah rumah dilaksanakan yang menyatakan tidak baik sebanyak 64 orang atau sebesar 90,14 persen dan meurun menjadi 2,82 persen setelah dilaksanakannya program bedah rumah. Sedangkan yang menyatakan baik sebelum program bedah rumah dilaksanakan sebanyak 7 orang atau sekitar 9,86 persen dan meningkat menjadi 97,18 persen setelah dilaksanakan program bedah rumah.

2) Kebersihan Rumah

Tabel 7 Kondisi Kebersihan rumah Sebelum dan Sesudah Program Bedah Rumah

No	Kondisi Kebersihan	Sebelum Bedah Ruma (Orang)	%	Sesudah Bedah Rumah (Orang)	%
1	Kurang Baik	68	95,77	2	2,82
2	Baik	3	4,23	69	97,18
Jumlah		71	100	71	100

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel 7 menunjukkan Kondisi kebersihan rumah sebelum program bedah rumah dilaksanakan yang menyatakan tidak baik sebesar 68 orang atau sebesar 95,77 persen dan menurun menjadi 2,82 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah. Sedangkan yang menyatakan baik sebelum dilaksanakannya bedah rumah sebanyak 3 orang atau sekitar 4,23 persen dan meningkat menjadi 97,18 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah.

3) Kondisi Kesehatan Masyarakat

Tabel 8 Kondisi Kesehatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Program Bedah Rumah

No	Kondisi Kesehatan	Sebelum Bedah Ruma (Orang)	%	Sesudah Bedah Rumah (Orang)	%
1	Kurang Baik	69	97,18	1	1,41
2	Baik	2	2,82	70	98,59
Jumlah		71	100	71	100

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel 8 menunjukkan Kondisi kesehatan masyarakat sebelum program bedah rumah dilaksanakan yang menyatakan tidak baik sebesar 69 orang atau sebesar 97,18 persen dan menurun menjadi 1,41 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah. Sedangkan yang menyatakan baik sebelum dilaksanakannya bedah rumah sebanyak 2 orang atau sekitar 2,82 persen dan meningkat menjadi 98,59 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah.

4) Kondisi Kenyamanan Rumah

Tabel 9 Kondisi Kenyamanan Rumah Sebelum Dan Sesudah Program Bedah Rumah

No	Kondisi Kenyamanan	Sebelum Bedah Ruma (Orang)	%	Sesudah Bedah Rumah (Orang)	%
1	Kurang Baik	71	100	2	2,82
2	Baik	0	0	69	97,18
Jumlah		71	100	71	100

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel 9 menunjukkan Kondisi kenyamanan rumah sebelum program bedah rumah dilaksanakan yang menyatakan tidak baik sebesar 71 orang atau sebesar 100 persen dan menurun menjadi 2,28 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah. Sedangkan yang menyatakan baik sebelum dilaksanakannya bedah rumah sebanyak 0 persen dan meningkat menjadi 97,18 persen setelah dilaksanakannya bedah rumah.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa Pengentasan Kemiskinan sesudah program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada variabel kesejahteraan masyarakat dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan terhadap kondisi sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus) setelah dilakukannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, terjadi peningkatan terhadap kebersihan rumah setelah dilakukannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, terjadi peningkatan terhadap Kesehatan masyarakat setelah dilakukannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, terjadi peningkatan terhadap kenyamanan rumah setelah dilakukannya program bedah rumah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng diharapkan dapat meneruskan program pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat, dalam memajukan kehidupan masyarakat desa serta tindakan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Buleleng.
- 2) Perlu dilakukannya evaluasi dilapangan pada saat dilaksanakannya penyaluran program bantuan, hal ini diperlukan karena sebagai cara dalam menaggulangi terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh

oknum tertentu, sehingga merugikan masyarakat

REFERENSI

- Astuti, S. P. (2015). Implementasi Kebijakan Program Bedah Rumah Kota Bandar Lampung Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Budihardjo, E. (2009). Perumahan dan permukiman di Indonesia. Bandung: Alumni.
- Daly, A., & Fane, G. (2002). Anti-poverty programs in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 38(3), 309-329.
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7.
- Emalia. 2013. Analisis Efektivitas Program Raskin Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1), 46-5
- Hikmawati, E., & Gutomo, T. (2018). House Rehabilitation as Poverty Elimination Form. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 131-144.
- Ismawan, B. (2003). Keuangan Mikro Dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Gema PKM Indonesia, Jakarta.
- Kemenuh, I B Adi Mahaputra dan I Wayan Wedagama. 2017. Efektivitas dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Terhadap Pendapatan Keluarga KK Miskin. E- Jurnal Ekonomi Pembangunan, 6 (9) hal. 1658-1686.
- Khuzaironi. 2015. Pengaruh Kebijakan APBD dan Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Kurniawan, J. (2017). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1): 59-67.
- Korankye, Alex Addae. 2014. Causes Of Poverty In Africa: A Review Of Literature. American Internasional. *Journal Of Social Science*. Vol 3 No 7.
- McDonald, P. (2014). The Demography of Indonesia in Comparative Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1): 29-52.
- Nam, Dasvarma, Rahardjo. 2006. The Changing Age Distribution In Indonesia And Some Consequences. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 27(2), 121-136.
- Ogunsakin, Sanya dan Olumide, Fawehinmi Festus. 2017. Financial Inclusion as an Effective Policy Tool of Poverty Alleviation: A Case of Ekiti State. *Journal of Economics and Finance*. Volume 8, Issue 4 Ver. II.
- Pramita, A. L., Yasa, I. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Peranan Dana Bantuan Sosial Terhadap Kualitas Rumah Masyarakat Miskin Melalui

- Program Bedah Rumah Di Kabupaten Buleleng. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Putra dan Sri Budhi. 2015. Efektivitas Dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Pnpm- Mandiri) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran Di Kecamatan Abiansemal Badung. E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Hal 138- 196.
- Rahmawati, Yenny Indra. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rosni. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. Jurnal Geografi Universitas Negeri Medan . Vol 9 No 1 ISSN: 2549- 7057.
- Samputra, Palupi Lindasari dan Munandar, Adis Imam. 2019. Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 12 No. 1.
- Siegel, V., & Loeb, V. (1995). Recruitment of Antarctic krill *Euphausia superba* and possible causes for its variability. *Marine Ecology Progress Series*, 123, 45- 56.
- Sitepu, Anwar. 2016. Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin. *Sosio Informa* Vol. 2, No. 01.
- Sudarmanto, B., Santosa, K. A., & Haryadi, F. T. (2005). Produktivitas tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Buletin Peternakan*, 29(2), 97-105.
- Tisnawati, Ni Made. 2016. Partisipasi Kelas Menengah Dalam Pengentasan Kemiskinan Perdesaan Di Kabupaten Gianyar. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Vol. XII No. 2 : 72 – 79.
- Widayanti, Sri Yuni Murti dan A. Nururrochman Hidayatulloh. 2015. Kinerja Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal PKS*. Vol 14 No 2 : 163- 180
- Windia, Wayan. 2015. Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali). *Jurnal PIRAMIDA* Vol. XI No. 1:1-7.
- Wiagustini, Ni Luh Putu, dkk. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [2\(10\)](#).
- Yasa, I.K.O.A., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1): 63-71.